ANALISIS PENGARUH TPAK, INFLASI, DAN INVESTASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA

Cahya Rimba Nairima[1], Azumah Nasywa Nailah[2], Lintang Rena Juliani[3], Firnanda Berlian Tristiana[4]

[1,2,3,4]*Universitas Muhammadiyah Surakarta*
E-mail : b300230069@student.ums.ac.id[1], b300230072@student.ums.ac.id[2], b300230073@student.ums.ac.id[3], b300230075@student.ums.ac.id[4]

ABSTRACT

This study analyzes the relationship between the labor force participation rate, inflation, and investment and the unemployment rate in Indonesia over the period 1995–2024. The study utilizes secondary time-series data sourced from the World Bank. The analysis applies a multiple linear regression model estimated using the Ordinary Least Squares (OLS) technique. Prior to estimation, classical assumption tests are conducted to ensure that the model satisfies standard econometric requirements. The findings reveal that, on an individual basis, labor force participation and inflation do not have a statistically significant effect on the unemployment rate in Indonesia. In contrast, investment is found to have a negative and significant impact on unemployment, indicating that higher investment levels contribute to employment expansion. When considered simultaneously, labor force participation, inflation, and investment significantly influence the unemployment rate. The coefficient of determination indicates that 42.93 percent of the variation in the unemployment rate is explained by the variables included in the model, while the remaining variation is attributable to other factors beyond the scope of this study. These results are expected to provide policy-relevant insights for strengthening employment policies and fostering a more favorable investment environment in Indonesia.

Keywords : *Unemployment, Labor Force Participation, Inflation, Investment.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi angkatan kerja, inflasi, dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia sepanjang periode 1995–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk deret waktu yang diperoleh dari World Bank. Analisis dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda yang diestimasi melalui pendekatan Ordinary Least Squares (OLS). Sebelum proses estimasi, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model memenuhi kriteria ekonometrika yang layak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara individual tingkat partisipasi angkatan kerja dan inflasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Sebaliknya, investasi terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, yang mencerminkan peran investasi dalam memperluas kesempatan kerja. Secara bersama-sama, tingkat partisipasi angkatan kerja, inflasi, dan investasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan sebesar 42,93 persen variasi tingkat pengangguran, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan serta menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif di Indonesia.

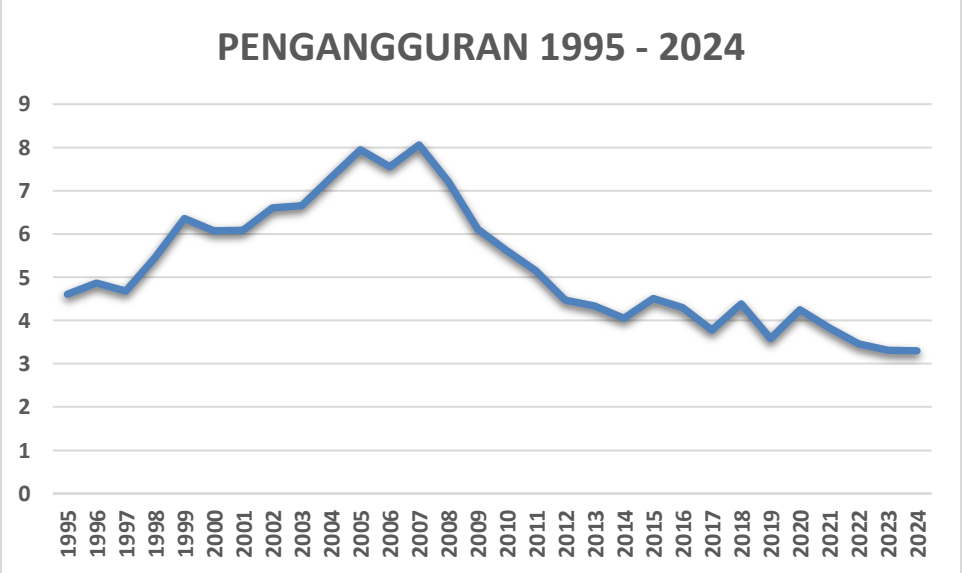
Kata Kunci : *Pengangguran, Partisipasi Angkatan Kerja, Inflasi, Investasi.*

PENDAHULUAN

Salah satu isu yang berhubungan dengan pengangguran tetap menjadi perhatian utama dalam ekonomi Indonesia karena memberikan dampak langsung pada kesejahteraan penduduk dan memengaruhi stabilitas pembangunan negara. Keadaan ini tidak hanya terkait dengan hilangnya penghasilan individu, tetapi juga menimbulkan efek lain seperti penurunan daya beli, beban tambahan bagi pemerintah, dan munculnya ketegangan di dalam masyarakat (Fitrahwaty et al., 2024). Dari sudut pandang sosial, pengangguran dapat memicu kemiskinan, kesenjangan sosial, dan bahkan potensi konflik dalam komunitas. Situasi ini juga berkontribusi pada melemahnya hubungan sosial dan persatuan dalam masyarakat, sehingga masalah pengangguran semakin sulit untuk diselesaikan (Sulistiana et al., 2025).

Sejak Indonesia mengalami krisis pada tahun 1997 dan 1998, pemulihan ekonomi di awal tahun 2000 hingga ketidakpastian global seperti krisis finansial 2008 dan pandemi COVID-19, perubahan tingkat pengangguran telah menjadi indikator yang sangat peka terhadap pergeseran ekonomi, produktivitas, dan perubahan struktural di pasar kerja. Situasi ini menunjukkan bahwa pengangguran adalah masalah yang bukan hanya terkait pasar tenaga kerja, tetapi juga merupakan masalah yang memiliki banyak dimensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan struktural (Minah & Sekaringsih, 2023). Kompleksitas tersebut memerlukan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab pengangguran agar dapat dipahami secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian mengenai faktor-faktor yang berperan dalam pengangguran sangat penting untuk merancang kebijakan ekonomi dan ketenagakerjaan yang berkelanjutan (Setiawan & Purwanti, 2025).

Pergerakan angka pengangguran di Indonesia memperlihatkan perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai situasi ekonomi seiring berjalannya waktu. Untuk memperlihatkan pola perubahan ini, grafik berikut mengilustrasikan perkembangan tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 1995 hingga 2024.



Gambar 1. Perkembangan Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1995–2024
Sumber: World Bank (diolah), 2025

Berdasarkan Gambar 1, tingkat pengangguran di Indonesia antara tahun 1995 hingga 2024 menunjukkan variasi yang tidak stabil, dengan kecenderungan naik mulai akhir 1990-an hingga pertengahan 2000-an, lalu secara perlahan mengalami penurunan di periode selanjutnya. Lonjakan signifikan dalam jumlah pengangguran terlihat setelah krisis ekonomi 1997–1998, mencapai angka tertinggi sekitar tahun 2005–2006. Situasi ini menggambarkan efek dari krisis ekonomi serta keterbatasan kapasitas pasar kerja untuk menyerap tenaga kerja pada masa awal pemulihan.

Setelah fase ini, angka pengangguran mencatat penurunan yang cukup konsisten sampai tahun 2014, yang menandakan perbaikan kondisi ekonomi dan pertumbuhan kesempatan kerja. Meskipun kembali berfluktuasi di tahun-tahun yang berikutnya, secara umum angka pengangguran menunjukkan penurunan hingga tahun 2024. Pola tersebut menunjukkan bahwa dinamika pengangguran di Indonesia tidak bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro dan struktural, sehingga diperlukan analisis lebih mendalam mengenai pengaruh terhadap perubahan angka pengangguran.

Salah satu faktor yang berkaitan langsung dengan angka pengangguran adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Apabila TPAK naik, jumlah individu yang dapat dipekerjakan juga bertambah. Akan tetapi, jika peningkatan ini tidak diimbangi dengan penciptaan serta pengembangan lapangan kerja, kemungkinan bertambahnya angka pengangguran akan menjadi lebih besar (Hadi et al., 2022). Sepanjang rentang waktu 1995 hingga 2024, pertumbuhan angkatan kerja tak terlepas dari kemajuan dalam pendidikan dan dividen demografis. Dalam perspektif ekonomi tenaga kerja, peningkatan jumlah tenaga kerja bisa memberikan keuntungan jika disertai dengan penambahan kesempatan kerja yang sesuai. Namun, jika hal ini tidak selaras dengan permintaan dari industri dan kemajuan teknologi, kelebihan tenaga kerja akan memunculkan pengangguran baik yang nyata maupun yang tersembunyi (Adianita et al., 2024).

Selain itu, pergeseran dalam pola kerja kini memerlukan keterampilan digital, keterampilan teknis, dan kemampuan untuk beradaptasi, yang secara bersamaan meningkatkan kemungkinan terjadinya ketidakcocokan antara kualifikasi tenaga kerja dan kebutuhan di pasar. Namun, tidak semua sektor dalam ekonomi dapat menyerap tenaga kerja sesuai dengan baik baik dari segi jumlah maupun keterampilan yang ada, yang pada akhirnya menyebabkan ketidakseimbangan (Subchanifa & Riyadi, 2025). Peristiwa bonus demografis, dimana populasi yang berada dalam usia produktif mendominasi struktur demografis, memberikan peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi. Namun, tanpa adanya kebijakan ketenagakerjaan yang fleksibel, bonus ini dapat menjadi suatu masalah apabila menyebabkan meningkatnya jumlah pemuda yang tidak memiliki pekerjaan (Jamaluddin, 2021). Ketidakcocokan keterampilan, yang menunjukkan ketidakcocokan antara kemampuan pencari kerja dengan kebutuhan dari industri digital dan yang berbasis otomatisasi, semakin memperkeruh keadaan ini.

Demikian dengan inflasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pasar kerja. Biasanya, inflasi yang stabil menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi, namun inflasi yang tinggi dapat mengganggu proses produksi, menurunkan kapasitas beli, dan menyebabkan perusahaan menunda perekrutan pegawai. Indonesia telah mengalami beberapa periode tekanan inflasi, seperti akibat krisis 1997 dan 1998, kenaikan harga makanan dan energi, serta pengaruh inflasi global dalam beberapa tahun terakhir (Muttaqin & Anwar, 2023). Dalam dunia kerja, inflasi yang berlebihan dapat membuat bisnis mengurangi jumlah karyawan, menunda investasi, dan membatasi proses perekrutan karyawan baru. Sejarah mencatat bahwa periode inflasi tinggi di Indonesia sering diikuti dengan lemahnya pasar kerja, contohnya saat transisi awal setelah

krisis ekonomi, ketika terjadi fluktuasi harga energi, atau saat adanya lonjakan harga makanan di pasar global. Ketika inflasi berada pada tingkat yang terkendali, aktivitas ekonomi cenderung berjalan lancar karena perusahaan merasa lebih pasti dalam manajemen biaya (Firdani et al., 2023).

Namun, saat inflasi melampaui tingkat yang bisa diterima, seperti karena variasi harga pangan dan energi ataupun tekanan dari luar, perusahaan menghadapi ancaman lonjakan biaya operasional, yang bisa berakibat pada penundaan rencana ekspansi, pembatasan dalam proses perekrutan, dan bahkan pemutusan hubungan kerja. Dalam beberapa kondisi, bahkan inflasi yang rendah tidak selalu mampu menekan angka pengangguran ketika bersamaan dengan pelambatan ekonomi (Setiawan & Purwanti, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia cenderung rumit dan tidak selalu mengikuti pola teoritis umum yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi berbanding terbalik dengan angka pengangguran. Oleh karena itu, dampak inflasi terhadap pengangguran tidak bersifat linier, melainkan dapat bervariasi tergantung pada struktur industri, reaksi dari kebijakan moneter, serta ketahanan sektor produksi di dalam negeri (Fitrahwaty et al., 2024).

Investasi adalah elemen krusial yang berpengaruh pada munculnya kesempatan kerja yang baru. Peningkatan tingkat investasi mampu mendorong pertumbuhan dalam sektor industri dan penyediaan jasa, yang pada gilirannya menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Akan tetapi, lonjakan dalam investasi tidak selalu berarti pengurangan angka pengangguran apabila investasi yang dilakukan bersifat padat modal, terfokus di area tertentu, atau tidak sejalan dengan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja setempat (Sulistiana et al., 2025). Dalam ekonomi saat ini, ada kecenderungan untuk mengedepankan investasi yang berbasis pada teknologi dan otomatisasi, yang berpotensi membatasi jumlah lapangan kerja yang tersedia (Amelia & Samsuddin, 2025). Oleh karena itu, seberapa efektif investasi dalam menurunkan pengangguran sangat dipengaruhi oleh sektor yang menjadi fokus, lokasi investasi, tipe teknologi yang diterapkan, serta kesiapan tenaga kerja yang ada di daerah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, keterkaitan antara tingkat keikutsertaan angkatan kerja, inflasi, serta investasi terhadap pengangguran di Indonesia selama hampir tiga puluh tahun menunjukkan kompleksitas yang belum sepenuhnya terungkap dalam penelitian sebelumnya. Periode panjang antara 1995 hingga 2024 penting karena mencakup krisis ekonomi, tahap pemulihan, dan perubahan besar dalam struktur ekonomi negara. Perubahan menuju globalisasi dan digitalisasi dalam waktu ini juga berdampak pada pola dan interaksi ketiga faktor tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan jangka waktu yang lebih pendek atau memfokuskan pada variabel tertentu secara terpisah, sehingga menghasilkan pemahaman yang kurang menyeluruh. Maka dari itu, dibutuhkan penelitian yang dapat menyelidiki hubungan antara ketiga variabel tersebut secara bersamaan.

Urgensi untuk memahami dinamika ini semakin besar karena perubahan ekonomi dalam tiga puluh tahun terakhir telah menyebabkan reaksi yang berbeda di berbagai elemen yang berkaitan dengan pasar kerja. Oleh sebab itu, diperlukan analisis yang lebih terperinci untuk menggambarkan keadaan struktural yang memengaruhi perkembangan tingkat pengangguran di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan untuk pengembangan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih responsif terhadap perubahan tersebut. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung strategi pengendalian harga dan orientasi investasi yang mendorong kekuatan sektor produktif yang berpotensi menyerap lebih banyak tenaga kerja. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk

menganalisis pengaruh dari tingkat partisipasi angkatan kerja, inflasi, dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dalam periode 1995 hingga 2024.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam explanatory research yang bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis tertentu, sehingga dapat memperkuat maupun menolak teori atau temuan penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data sekunder berupa data tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), inflasi, investasi, dan tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1995-2024. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari *World Bank*, berbentuk data *time series* tahunan selama 30 tahun.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu hubungan antara tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), inflasi, dan investasi terhadap tingkat pengangguran. Dalam penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari World Bank yaitu data sekunder. Dalam penelitian ini teknik analisis dilakukan dengan menggunakan statistik yaitu dengan teknik regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) atau metode kuadrat terkecil sederhana. Sebelum analisis regresi dilakukan, model terlebih dahulu diuji melalui serangkain uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan bahwa data telah memenuhi kriteria model yang layak (Firdani et al., 2023). Selanjutnya, uji t dan uji F digunakan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh masing-masing variabel, sementara koefisien determinasi (R^2) dimanfaatkan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen (Budiyati et al., 2025).

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$TP_t = \beta_0 + \beta_1 TPAK_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 INV_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

TP adalah Tingkat Pengangguran (%)
TPAK adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)
INF adalah Inflasi (%)
INV adalah Investasi (%)
β adalah Konstanta
$\beta_{1,2,3}$ adalah Koefisien Variabel Independen
t adalah Periode waktu yang digunakan yaitu 1995-2024
ε adalah Error Term

Hipotesis Penelitian

H1: Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
H2: Inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
H3: Investasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.
H4: Tingkat partisipasi angkatan kerja, inflasi, dan investasi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Teknis Estimasi

Teknik estimasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode Ordinary Least Square (OLS) sehingga dapat menghasilkan estimasi yang efisien, bersifat tidak bias, memiliki

varians paling minimum dibandingkan dengan teknik estimasi linier lainnya, serta memiliki model sederhana yang mudah diimplementasikan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti E-Views 12. Tahap estimasi OLS dalam penelitian ini dimulai dengan perumusan model regresi yang menggambarkan hubungan antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Inflasi (INF), dan Investasi (INV) sebagai variabel independen terhadap Tingkat Pengangguran (TP) sebagai variabel dependen. Selanjutnya, penelitian ini melaksanakan serangkaian uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas guna memastikan bahwa model telah memenuhi kriteria BLUE sehingga hasil estimasi dapat dipercaya.

Tahap berikutnya adalah melakukan pengujian signifikansi model secara simultan melalui uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel independen terhadap pengangguran, serta melakukan uji signifikansi parameter secara parsial (uji t) untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap tingkat pengangguran. Tahap akhir dilakukan dengan menganalisis hasil estimasi serta menginterpretasikannya secara statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat mengenai pengaruh TPAK, inflasi, dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 1995-2024. Hasil analisis diharapkan dapat dijadikan landasan dalam penyusunan rekomendasi kebijakan guna meningkatkan efektivitas tingkat partisipasi angkatan kerja serta mendorong pemerataan kesejahteraan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	O	Min	Max	Mean	Std. Dev
Pengangguran	30	3.300000	8.060000	5.263767	1.444151
TPAK	30	6687.000	68238.00	62574.17	15215.44
Inflasi	30	1.560079	58.45104	8.269483	10.29827
Investasi	30	19.42916	32.81193	27.86430	4.691890

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Pengangguran

Berdasarkan Tabel 1, variabel pengangguran memiliki jumlah observasi sebanyak 30 data. Nilai minimum pengangguran sebesar 3,30 persen, sedangkan nilai maksimum mencapai 8,06 persen. Nilai rata-rata pengangguran selama periode penelitian sebesar 5,26 persen, yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berada pada kisaran menengah. Standar deviasi sebesar 1,44 mengindikasikan bahwa fluktuasi tingkat pengangguran relatif moderat selama periode pengamatan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Berdasarkan tabel 1, hasil dari uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel TPAK memiliki jumlah observasi sebanyak 30 data dengan nilai minimum sebesar 6.687 dan nilai maksimum sebesar 68.238. Nilai rata-rata TPAK tercatat sebesar 62.574,17, yang menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja yang relatif tinggi selama periode penelitian. Standar deviasi sebesar 15.215,44 mengindikasikan adanya variasi TPAK yang cukup besar antarperiode.

Inflasi

Berdasarkan tabel 1, hasil dari uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki jumlah observasi sebanyak 30 data dengan nilai minimum sebesar 1,56 persen dan nilai maksimum sebesar 58,45 persen. Nilai rata-rata inflasi selama periode penelitian sebesar 8,27 persen, yang menunjukkan tingkat inflasi rata-rata yang cukup tinggi. Standar deviasi sebesar 10,30 mengindikasikan bahwa inflasi mengalami fluktuasi yang relatif tinggi selama periode pengamatan.

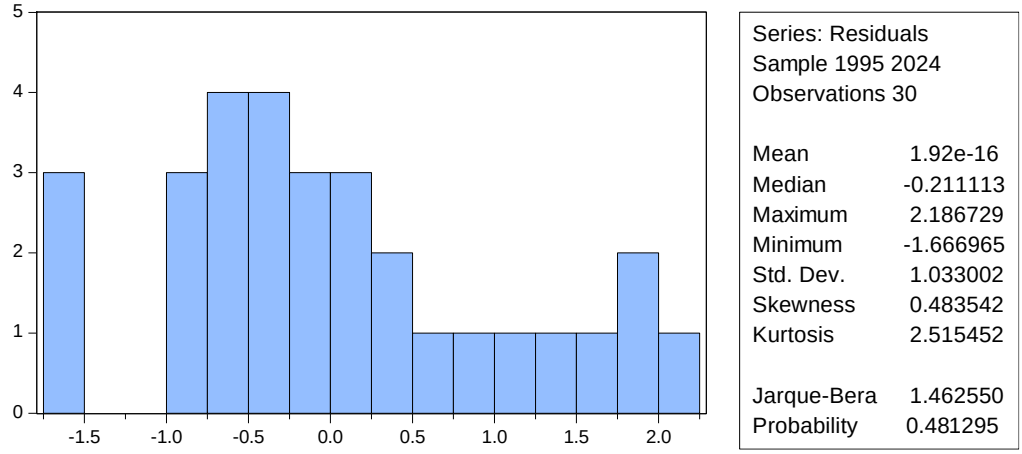
Investasi

Berdasarkan tabel 1, hasil dari uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Investasi memiliki jumlah observasi sebanyak 30 data dengan nilai minimum sebesar 19,43 dan nilai maksimum sebesar 32,81. Nilai rata-rata investasi tercatat sebesar 27,86, yang menunjukkan bahwa investasi berada pada tingkat yang relatif stabil selama periode penelitian. Standar deviasi sebesar 4,69 mengindikasikan bahwa variasi investasi antarperiode cenderung lebih rendah dibandingkan variabel lainnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Model analisis yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan hasil uji asumsi klasik meliputi:

Hasil Uji Normalitas



Gambar 1. Output Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji Jarque–Bera, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,481295, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi terpenuhi.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance value* pada model regresi yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Coefficient Variance	Centered VIF	Keterangan
TPAK	3.40E-10	1.918443	Bebas Multikolinieritas
Inflasi	0.000832	2.150591	Bebas Multikolinieritas
Investasi	0.002242	1.202624	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa hasil dari semua variabel independen memiliki tolerance lebih dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10, sehingga disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan *Spearman Rho* yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F- Statistic	3.229047	Prob. F(9,20)	0.2139
Obs*R-Squared	17.77043	Prob. Chi-Square(9)	0.1379
Scaled Explained SS	10.11380	Prob. Chi-Square(9)	0.3414

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh nilai probability Obs*R-Squared sebesar 0,1379, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dengan *Breusch-Godfrey* maka diperoleh :

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	44.90492	Prob. F(2,24)	0.4661
Obs*R-squared	23.67366	Prob. Chi-Square(2)	0.3321

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Diketahui nilai probability Obs *R-Squared sebesar 0.3321 (>0.05) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: PENGANGGURAN
Method: Least Squares
Date: 12/16/25 Time: 08:34
Sample: 1995 2024
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.65522	2.143075	4.971929	0.0000
TPAK	5.34E-06	1.84E-05	0.289805	0.7743
INFLASI	0.009539	0.028849	0.330640	0.7436
INVESTASI	-0.208322	0.047351	-4.399513	0.0002

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan tabel 5, dapat dibuat persamaan regresi yang melengkapi hasil yang ditemukan dalam penelitian:

PENGANGGURAN = 10.65522 + 0.00000534 TPAK + 0.009539

INFLASI – 0.208322 INVESTASI

Berdasarkan model regresi linier berganda diatas arah dari hasil koefisien penelitian ini dapat diintepretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 10,655 menunjukkan bahwa ketika TPAK, inflasi, dan investasi dianggap konstan (atau bernilai nol), tingkat pengangguran berada pada angka 10,655 persen. Konstanta ini signifikan secara statistik (p-value 0,0000). Koefisien TPAK bernilai positif sebesar 0,00000534, yang berarti peningkatan TPAK cenderung meningkatkan pengangguran. Namun, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik (p-value 0,7743), sehingga TPAK tidak memiliki pengaruh nyata terhadap pengangguran dalam periode penelitian.

Koefisien regresi pada variabel inflasi sebesar 0,009539 menunjukkan bahwa kenaikan inflasi 1 persen cenderung meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,0095 persen. Akan tetapi, pengaruh inflasi terhadap pengangguran tidak signifikan secara statistik (p-value 0,7436), sehingga secara empiris inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran.

Koefisisen regresi pada variabel investasi bernilai negatif sebesar -0,208322, yang berarti peningkatan investasi 1 persen mampu menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,208 persen. Variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran (p-value 0,0002), sehingga investasi menjadi faktor penting dalam menekan tingkat pengangguran.

Hasil Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	F	Sig
Regression Residual	8.271827	0,000499

Sumber: Hasil Analisis Data 2025

Berdasarkan tabel 6, hasil regresi nilai F-statistic sebesar 8,271827 dengan Prob (F-statistic) sebesar 0,000499. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa TPAK, inflasi, dan investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak (fit) untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Koefisien Determinan (R^2)

Hasil uji $R^{2,}$ untuk mengetahui nilai *Adjusted R Square* berikut hasil uji koefisien determinan:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,488345	0,429308

Sumber: Hasil Analisis Data 2025

Nilai R-squared sebesar 0,488345 menunjukkan bahwa 48,83% variasi tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel TPAK, inflasi, dan investasi dalam model. Sementara itu, 51,17% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, kebijakan ketenagakerjaan, atau variabel makroekonomi lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,429308 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan jumlah observasi, kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengangguran tetap tergolong cukup baik.

Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Tabel 8. Hasil Uji T

Dependent Variable: PENGANGGURAN
Method: Least Squares
Date: 12/16/25 Time: 08:34
Sample: 1995 2024
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.65522	2.143075	4.971929	0.0000
TPAK	5.34E-06	1.84E-05	0.289805	0.7743
INFLASI	0.009539	0.028849	0.330640	0.7436
INVESTASI	-0.208322	0.047351	-4.399513	0.0002

Sumber: Hasil Analisis Data 2025

Hasil uji statistik t digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, berdasarkan tabel tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Variabel TPAK memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7743 (> 0,05) dengan nilai t-statistik 0,2898. Hal ini menunjukkan bahwa TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Dengan demikian, perubahan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak secara langsung memengaruhi tingkat pengangguran selama periode penelitian. Variabel inflasi memiliki nilai probabilitas 0,7436 (> 0,05) dan t-statistik 0,3306. Hasil ini mengindikasikan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, sehingga kenaikan atau penurunan inflasi tidak memberikan dampak nyata terhadap tingkat pengangguran dalam jangka waktu pengamatan. Variabel investasi menunjukkan nilai probabilitas 0,0002 (< 0,05) dengan t-statistik –4,3995. Hasil ini berarti bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Artinya, peningkatan investasi mampu menurunkan tingkat pengangguran, yang mengindikasikan peran investasi dalam menciptakan lapangan kerja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh dari tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), inflasi, dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia pada periode 1995–2024 melalui regresi linier berganda (OLS). Secara parsial, tingkat partisipasi angkatan kerja tidak menunjukkan dampak terhadap angka pengangguran, yang mengindikasikan bahwa perubahan TPAK tidak berdampak langsung pada fluktuasi pengangguran selama periode yang diteliti. Secara parsial, inflasi juga tidak memiliki pengaruh terhadap angka pengangguran di Indonesia, sehingga perubahan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergeseran tingkat pengangguran. Hasil ini mengungkapkan bahwa hubungan antara inflasi dan pengangguran tidak selalu bersifat langsung, terutama dalam periode yang lebih panjang, dan dipengaruhi oleh faktor struktural serta kebijakan ekonomi lainnya.

Berbeda dari variabel lainnya, investasi memiliki dampak negatif sebagian terhadap angka pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan investasi berkontribusi dalam menurunkan pengangguran dengan meningkatkan aktivitas ekonomi serta menciptakan peluang kerja. Secara bersamaan, tingkat partisipasi angkatan kerja, inflasi, dan investasi saling mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia, yang menunjukkan bahwa ketiga variabel ini

bersama-sama berperan dalam menjelaskan dinamika pengangguran. Koefisien determinasi (Adjusted R^2) menunjukkan bahwa 42,93 persen variasi angka pengangguran di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel TPAK, inflasi, dan investasi. Sementara itu, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, struktur pasar tenaga kerja, dan kebijakan ketenagakerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adianita, H., Susilowati, D., & Karisma, D. A. P. (2024). Analisis Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Jumlah Lapangan Kerja Melalui Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Gorontalo Development Review (GOLDER)*, *7*(1), 70–79.

Agustina, M., Astuti, H., & Susilo, J. H. (2023). Unemployment in Indonesia: An Analysis of Economic Determinants from 2012-2021. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, *12*(1), 69–82.

Alrakhman, D., Susetyo, D., Taufiq, & Azwardi. (2022). Effect of Unemployment Rate, Inequality and Investment Against Economic Growth on The Island of Sumatra. *Proceedings of the 7th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference (SEABC 2021) Effect*, *210*, 48–56.

Amelia, S. N., & Samsuddin, M. A. (2025). Pengaruh Konsumsi dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Barat Periode 1995-2024. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, *3*(2), 431–440.

Aufa, A. A., & S, M. A. (2025). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1994-2024 Analisis Menggunakan Model VECM. *Jurnal Semesta Ilmu Manajemen Dan Ekonomi (J-SIME)*, *1*(4), 850–870.

Budiyati, B. I., Hazami, A. F., Ardifiance, Z., & Khoirunnisa, L. (2025). *Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengurangan Kemiskinan di Indonesia (2020-2024)*. *9*(3), 809–828.

Firdani, L. C., Fathorrazi, M., & Yuliati, L. (2023). *PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1986 – 2020*. *VII*(2), 114–127.

Fitrahwaty, Handayani, A., Rinaldi, & Septian, Y. (2024). PENGARUH INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *9*(5), 3566–3581.

Hadi, M. fikry, Murialti, N., Asnawi, M., & Andika, J. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Dan Investasi Terhadap TPAK Provinsi Riau. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, *12*(1). https://doi.org/10.37859/jae.v12i1.3230

Hasdiana, S., Rahmatia, R., Fatmawati, F., & Iswanto, A. (2025). *The Effect of Investment and Unemployment Rate on Economic Growth in Indonesia*. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-758-8

Hawariyuni, W., & Andrasari, M. (2022). Role of Investment and Macroeconomic Variables on Unemployment in Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, *3*, 321–328.

Jamaluddin, N. (2021). Inflation, Unemployment and Labor Force Change in Indonesia: What Does the Connection? *Krisnadwipayana International Journal of Management Studies*, *1*(2), 1–22.

Minah, N., & Sekaringsih, R. B. (2023). Determinants of Unemployment Rate in Indonesia

(2011-2021 Period). *Bulletin of Islamic Economics*, *2*(1), 23–31.

Muttaqin, M., & Anwar, K. (2023). PENGARUH INFLASI, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, *2*(2), 83–95.

Nadhilla, R., & Ichsan. (2023). THE EFFECT OF INFLATION, LABOR FORCE PARTICIPATION RATE AND EXPORTS ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA. *Journal Of Maliksussaleh Public Economics*, *06*(02), 20–32.

Rahmawati, Y., Izzati, R. N., & Luthfiyyah, F. N. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Banten. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, *4*(3), 49–59.

Setiawan, M., & Purwanti. (2025). PENGARUH INFLASI DAN ANGKATAN KERJA PADA TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA BULAN FEBUARI PERIODE 2021-2024. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, *14*(3).

Subchanifa, D. P. V., & Riyadi, M. W. (2025). PENGARUH PENGANGGURAN, INFLASI DAN INVESTASI TERHADAP PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DI PROVINSI JAWA TENGAH PERIODE 1994-2023. *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS*, *27*(1), 11–17.

Sulistiana, A., Ananta, P., Suparta, I. W., & Darmawan, A. (2025). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, *2*(7), 2078–2087.

Sumarlina, Michael, & Lestari, D. (2025). The Effects of Economic Growth and Investment and Inflation on Unemployment and Poverty in Indonesia. *International Journal of Management Research and Economics*, *3*(3), 296–303.

Zaharani, A. Z., & Nasir, M. (2025). PENGARUH INVESTASI DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *JURNAL TRANSFORMASI ADMINISTRASI*, *15*(01), 1–14.